

EKSPLORASI PENGALAMAN BELAJAR SELAMA PANDEMI MELALUI PENDEKATAN *PHOTOVOICE*

Ambar Sri Lestari¹

¹Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

***Penulis korespondensi:** ambar.srilestari@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar mahasiswa dimasa pandemi melalui pembelajaran reflektif menggunakan pendekatan *Photovoice* untuk merefleksikan dan mengomunikasikan realitas pengalaman mereka yang mungkin sulit diungkapkan hanya melalui kata-kata. Sebanyak enam mahasiswa bersedia menjadi partisipan untuk merepresentasikan momen-momen krusial dalam proses belajar mereka selama pandemi. Data dikumpulkan melalui narasi tertulis berdasarkan teknik PHOTO. Temuan penelitian merefleksikan bahwa pendekatan *Photovoice* efektif dalam mengungkap dimensi emosional dan sosial dari pengalaman belajar mahasiswa. Implikasi penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran diri, kemampuan refleksi kritis, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Pendekatan *Photovoice*, Pengalaman Belajar, Pandemi

1. Pendahuluan

Beberapa pengamatan dari buku Dewey, *Experience and Education* (1938: 12) (*Dewey-j-1938-Experience-and-Education-Pp-17-31-New-York-Ny-Touchstone.Pdf*, n.d.) yang meneliti 'hubungan organik antara pendidikan dan pengalaman pribadi', meskipun tidak semua pengalaman mendidik. Pengalaman yang mendidik mengarah pada: pertumbuhan pengalaman lebih lanjut dan lebih kaya, dan pengalaman tersebut harus terhubung secara bermakna dengan pengalaman lain. Ia menulis bahwa 'setiap pengalaman adalah kekuatan penggerak. Nilainya hanya dapat dinilai berdasarkan apa yang dituju dan dimasukinya' (1938: 31). Lebih lanjut, 'suatu pengalaman selalu menjadi apa adanya karena adanya transaksi yang terjadi antara individu dan apa yang pada saat itu, membentuk lingkungannya' (1938: 41). Maka, belajar dari pengalaman, 'adalah membuat hubungan timbal-balik antara apa yang kita lakukan terhadap sesuatu dan apa yang kita nikmati atau derita sebagai akibatnya. Dalam kondisi seperti itu, melakukan menjadi sebuah percobaan;

sebuah pengalaman dengan dunia untuk mengetahui seperti apa dunia itu; menjalani menjadi sebuah pembelajaran - penemuan hubungan antar hal'.

Dewey mencoba memetakan hubungan antara pengalaman hidup dan pembelajaran. Dua model khususnya menarik bagi pendidik orang dewasa karena penerapannya pada pembelajaran orang dewasa. Model pertama diusulkan oleh Kolb (1984) (Cliffs, 2006) yang memahami pembelajaran dalam hal keterlibatan pengalaman pribadi, dan ia melihat pembelajaran orang dewasa sebagai sesuatu yang secara intrinsik terhubung dengan pemecahan masalah. Model siklus pembelajaran empat tahapnya dimulai dengan pembelajar dihadapkan pada suatu pengalaman. Pengalaman ini diamati dan direfleksikan. Selanjutnya, konsep abstrak atau generalisasi dirumuskan; dan akhirnya, konsep-konsep ini diuji dalam situasi baru, yang pada gilirannya menghasilkan pengalaman baru. Bagi Kolb, pembelajaran adalah 'proses di mana pengetahuan diciptakan... dari kombinasi memahami pengalaman dan mentransformasikannya' (1984: 41). Model kedua diusulkan oleh Jarvis (1987a) (Jarvis, n.d.1987.) yang menulis bahwa 'kehidupan adalah tentang pengalaman; di mana pun ada kehidupan, di situ ada potensi pengalaman belajar'. Ia memperluas model Kolb dengan menguraikan sembilan respons terhadap pengalaman hidup. Respons-respons ini dikelompokkan menjadi tiga kategori: tidak belajar, belajar non-reflektif, dan belajar reflektif. Jarvis berpendapat bahwa pembelajaran hanya terjadi ketika pengalaman tersebut tidak sesuai dengan pemahaman kita sebelumnya tentang dunia, yang umumnya disebut sebagai sistem makna pribadi kita. Jika pengalaman tersebut sesuai dengan pengalaman sebelumnya, tidak ada pertanyaan yang diajukan dan tidak ada pembelajaran yang dihasilkan. Pembelajaran juga tidak terjadi jika ketidaksesuaian atau kesenjangan antara pengalaman dan sistem makna seseorang terlalu besar.

Teori yang berkembang yang menjelaskan bagaimana pengalaman, pembelajaran, dan makna saling terkait telah diajukan oleh Mezirow (1990) dalam (Fleming, n.d.2018). Menurut teorinya, orang berfungsi dalam apa yang disebutnya struktur makna. Struktur-struktur ini memuat keyakinan dan nilai-nilai pribadi kita serta norma dan harapan yang diperoleh dari konteks sosial-budaya. Ketika pengalaman hidup selaras dengan struktur makna, maka pengalaman tersebut diasimilasi ke dalam struktur tersebut. Pengalaman yang tidak selaras juga dapat memicu perubahan dalam struktur makna dan/atau mengarah pada pembentukan struktur makna baru, suatu

proses yang disebut Mezirow sebagai transformasi perspektif (Fleming, n.d.2018). Transformasi perspektif didefinisikan sebagai 'proses menjadi sadar secara kritis tentang bagaimana dan mengapa prasangka kita telah membatasi cara kita mempersepsikan, memahami, dan merasakan tentang dunia kita; merumuskan kembali asumsi-asumsi ini untuk memungkinkan perspektif yang lebih inklusif, diskriminatif, mudah ditembus, dan integratif; dan membuat keputusan atau bertindak berdasarkan pemahaman baru ini' (1990: 14). Terjadi secara tiba-tiba atau bertahap, proses ini dipicu oleh pengalaman hidup tertentu seperti perceraian, kematian orang yang dicintai, perubahan status pekerjaan, yang menantang sistem makna individu saat ini dan menghasilkan perubahan atau restrukturisasi sistem tersebut (hlm. 13-14).

Mezirow sebenarnya mendefinisikan pembelajaran sebagai 'proses membuat interpretasi baru atau revisi tentang makna suatu pengalaman' (hlm. 1). Mezirow tidak membahas berbagai tingkat dampak yang mungkin ditimbulkan oleh pengalaman belajar tertentu pada seseorang; namun, tampaknya jika pembelajaran tersebut menghasilkan apa yang disebutnya sebagai transformasi perspektif, maka hal itu memang akan dianggap signifikan. Kami berasumsi bahwa semua pengalaman hidup, termasuk pendidikan formal, memiliki potensi untuk pembelajaran; bahwa peristiwa yang sama, dapat menghasilkan pembelajaran yang signifikan bagi satu orang tetapi tidak bagi orang lain, dan bahwa penilaian tentang apa yang signifikan bersifat pribadi dan subjektif. Hal penting dalam studi ini adalah pemahaman kita tentang pembelajaran sebagai proses memperhatikan dan merenungkan suatu pengalaman yang menghasilkan perubahan pada perilaku, pengetahuan, sikap, keyakinan, atau keterampilan seseorang, baik saat ini maupun di masa mendatang.

Foto memberikan akses ke pemikiran dan perasaan langsung dan mengurangi bias retrospektif (Ciolan & Manasia, 2017); (Jenkins & Boudewijn, 2020). Selama diskusi gambar, peserta *Photovoice* didorong untuk fokus pada 'mengapa?', 'bagaimana?', dan 'pesan' dari setiap foto, mengungkapkan ide awal dan persepsi fotografer (Jenkins & Boudewijn, 2020). PVM membawa 'suara yang hilang' (Sciences & Activity, 2013) dan data yang sebelumnya tidak terlihat ke permukaan (Guillemain et al., 2010). Namun, metode PVM tidak menjamin pemahaman dan ekspresi timbal balik tanpa syarat (Foundations, 2019). Setiap penonton dapat memahami foto yang sama secara berbeda, dan perspektif setiap penonton dapat memungkinkan penemuan wawasan

baru dari foto yang sama (Luttrell et al., 2010), menghasilkan pengetahuan baru sambil membangun makna foto dan terlibat dalam pembelajaran mendalam (Chai, 2019). Menggabungkan data visual dan tekstual memungkinkan peneliti untuk lebih memahami pesan yang dimaksudkan oleh fotografer, sehingga mendorong pemahaman bersama antara penonton dan fotografer. PVM (Participatory Visual Methods) meningkatkan partisipasi dengan berbagi tanggung jawab atas proses penelitian, memberdayakan mereka untuk memiliki dan mengekspresikan perasaan (Guillemin et al., 2010), mengembangkan kesadaran kritis dan reflektif serta pengalaman belajar mereka (Latz, 2016); (Wang & Burris, 1997). Hal ini mendasari penelitian ini bagaimana penggunaan *photovoice* dalam mengeksplorasi pengalaman belajar mahasiswa dimasa pandemi.

2. Metode *Photovoice* (PVM)

PVM pada awalnya merupakan metode penelitian di mana peserta mengambil foto topik penelitian dalam konteks kehidupan mereka sendiri yang mereka anggap representatif (Ciolan & Manasia, 2017); (Foundations, 2019). PVM dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengkomunikasikan perspektif mereka secara visual kepada masyarakat dan pengambil keputusan (Cubilla-batista et al., 2017); (Liebenberg, 2018). Secara umum, PVM 'sangat mudah beradaptasi dengan kebutuhan peneliti dan peserta' (Ciolan & Manasia, 2017). Langkah pertama PVM seringkali mencakup tujuan topik penelitian atau keprihatinan pengambil keputusan dan masyarakat setempat dan pengambilan sampel peserta (Wang & Burris, 1997). Pengambilan sampel juga dapat dimasukkan dalam langkah kedua bersamaan dengan pelatihan dan pengarahan peserta. Langkah ketiga dan keempat selalu berupa fotografi peserta dan pengumpulan serta analisis foto. Namun, pengumpulan foto dan analisis dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya, melalui penelitian kualitatif dan wawancara (Wolfenden & Buckler, 2013) atau kelompok fokus (Ciolan & Manasia, 2017). Pada tahap akhir, PVM menawarkan untuk menyelenggarakan pameran foto untuk berbagi hasil dan melibatkan audiens luar (Liebenberg, 2018).

Prosedur penelitian dimulai dengan perekrutan mahasiswa sebagai peserta, memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama dan tidak ada bias gender. Kedua, peneliti dan peserta bertemu untuk menjelaskan cara mengumpulkan data menggunakan

photovoice. Ketiga, peserta memotret situasi pembelajaran selama pandemi covid-19. Keempat, setiap peserta diminta untuk mengambil 2-3 foto. Kelima, peserta diminta untuk menceritakan apa yang ada di foto mereka mempertimbangkan narasi atau keterangan untuk foto yang dihasilkan. Keenam, wawancara mendalam terstruktur dilakukan untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan makna atau pesan yang disampaikan oleh foto-foto peserta. Analisis data dilakukan secara partisipatif (Wang & Burris, 1997), di mana peserta memilih gambar yang mereka yakini paling mencerminkan perasaan dan pikiran mereka berdasarkan pengalaman mereka dalam pembelajaran daring selama pandemi dengan pemikiran kritis dalam membangun kesadaran reflektif (Malka, 2020); (Wang & Burris, 1997) melalui PHOTO, sebagai berikut:

P = Apa yang kita lihat dalam foto?

H = Apa yang sebenarnya terjadi?

O = Bagaimana ini berhubungan dengan kehidupan kita?

T = Mengapa ini terjadi?


O= Apa yang dapat kita lakukan?


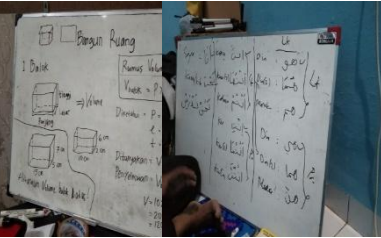
Untuk menganalisis foto, peneliti harus mengkategorikannya dan memeriksa setiap kategori, kemudian mengkategorikannya kembali dan memeriksa kembali kategori tersebut, hingga mencapai saturasi. Dalam penelitian ini, beberapa foto mewakili kendala jaringan internet (Foto 1 dan 2). Foto 1 dan 2 mewakili kendala jaringan internet, sedangkan Foto 3 menunjukkan aktivitas belajar di masa pandemi. Bagi saya, foto-foto ini menunjukkan bahwa ada kendala dalam pembelajaran daring dan kegiatan belajar lainnya untuk memanfaatkan waktu dimasa pandemi minat. Oleh karena itu, saya mengklasifikasikan mereka dalam kelompok yang diberi label “pengalaman belajar di masa pandemi.” Selama proses analisis, saya membuat catatan analitis untuk mencatat interpretasi saya terhadap foto-foto tersebut.

Dalam menganalisis data dalam penelitian visual adalah dengan melihat pratinjau gambar visual berdasarkan interpretasi peserta terhadap gambar tersebut dan kemudian meninjaunya dari perspektif peneliti, untuk menghindari memaksakan interpretasi peneliti pada interpretasi peserta di awal analisis data (Tabel 1). Para peneliti menganalisis data wawancara melalui analisis tematik. Analisis tematik banyak digunakan dalam studi kualitatif karena memungkinkan identifikasi pola dari data dan memberikan konteks tambahan yang tidak dapat dicapai dengan data kuantitatif

(Castleberry & Nolen, 2018). Pengkodean tematik yang muncul untuk menemukan tema umum antara wawancara peneliti dan partisipan. Para peneliti menganggap setiap wawancara sebagai unit sampel dan membandingkan wawancara satu sama lain untuk mengamati tema-tema yang saling berkaitan dan yang saling berbeda.

Tabel 1 Interpretasi partisipan dan peneliti

Tema	Photo	Interpretasi Partisipan	Interpretasi Peneliti
Kendala sinyal internet		<p>Kejadian yang sering saya alami adalah mati listrik, ini tidak hanya berpengaruh pada handphone atau laptop namun juga berpengaruh dengan signal. Sehingga saya mencari Desa atau Kecamatan yang listriknya hidup dan belajar di tempat itu seperti disisi jalan hanya untuk mencari dan mendapatkan signal. Ketika ada masalah jaringan internet, ia harus mengatasinya dengan mencari sinyal yang baik, meskipun harus keluar rumah dan saya belajar di pinggir jalan karena mencari sinyal internet yang stabil. Sambil melihat sawah di sekitarnya dan menghirup udara segar serta suasana tenang jauh dari keramaian, yang membantu saya meningkatkan antusiasme belajar dalam situasi apa pun. (DH, 20 tahun)</p>	<p>Partisipan menyajikan gambar kondisi belajar diluar rumah untuk mencari sinyal internet meskipun duduk dipinggir jalan. Pada gambar tersebut, suasana sekitar jalanan sepi dan disekelilingnya terdapat persawahan yang menyejukan pandangan, sehingga meski belajar tidak nyaman namun tetap bisa dinikmati</p>

Tema	Photo	Interpretasi Partisipan	Interpretasi Peneliti
Kendala sinyal internet		<p>Saya harus belajar di atap rumah dengan alat tripod karena beberapa penghalang sinyal internet di daerah saya. Saya melakukan ini secara bersamaan selama pandemi COVID-19. Meskipun tidak aman, kondisi ini memberi saya pengalaman baru dalam belajar. Selain itu, saya dapat mengekspresikan emosi saya dengan berbagi dalam diskusi tentang kondisi kami yang berbeda, tetapi tetap bahagia dalam belajar. (DR, 20 tahun)</p>	<p>Mahasiswa harus belajar di atap rumah dengan bantuan alat tripod karena sinyal internet yang tidak bagus di daerahnya. Meskipun tidak aman, kondisi ini memberi pengalaman baru dalam belajar dalam suasana yang menantang.</p>
Aktivitas belajar di masa pandemi		<p>Selama pandemi Covid-19, saya memberikan les private mata pelajaran matematika dan bahasa Arab kepada siswa kelas 5 SD. Mempelajari berbagai mata pelajaran membangkitkan minat saya untuk memperluas pengetahuan saya di bidang lain. Pembelajaran daring memberikan kesempatan saya untuk berbagi ilmu dengan siswa sekolah untuk tetap semangat belajar (RZ, 20 tahun)</p>	<p>Dimasa pandemi dapat dimanfaatkan untuk berbagi ilmu dengan oranglain dalam gambar ini menyajikan pembelajaran matematika dan bahasa arab</p>

3. Hasil dan Pembahasan

Temuan tentang signifikansi pengalaman belajar di masa pandemi memiliki implikasi bagi pemahaman kita tentang peran pembelajaran dalam perkembangan. Dalam data kami, semua pengalaman belajar yang signifikan yang diidentifikasi pada dasarnya meningkatkan pertumbuhan.

Pembelajaran mungkin tidak selalu menyenangkan atau mudah, dan bahkan mungkin ada rasa sakit yang menyertai pengalaman tersebut.

Kendala jaringan internet

Melalui interpretasi terhadap foto-foto tersebut, dari perspektif peneliti menginterpretasikan bahwa pengalaman belajar para peserta tidak nyaman. Hal ini dikaitkan dengan kendala teknis dalam pembelajaran daring, memaksa mereka untuk mencari sinyal yang stabil dan biaya kuota yang mahal. Kendala ini memicu berbagai cerita perjuangan partisipan, mulai dari belajar di tepi jalan sampai naik ke atap rumah untuk mencari tempat dengan sinyal lebih baik. Seperti diungkapkan seorang partisipan bahwa:

Pembelajaran Daring ini menuntut kita untuk terus menggunakan Laptop dan Handphone. Karena kebanyakan melihat gadget, suatu hari saya terkena CVS (Computer Vision Syndrome). CVS ini adalah sebuah sindrom ketika terlalu banyak melihat layar Laptop atau Handphone, sindrom ini menyebabkan sakit kepala, penglihatan menjadi agak rabun, dan pikiran kacau kemana-mana. Cara untuk menghilangkannya, mata harus diistirahatkan dengan tidak terlalu sering melihat layar Gadget, disisi lain tugas-tugas perkuliahan menunggu. Karena pembelajaran daring ini menggunakan aplikasi berupa Browser, Google Meet, Zoom Meetings dan lain-lain. Sementara aplikasi ini harus terhubung dengan Internet yang membutuhkan banyak kuota sehingga kita harus mengatur pemakaian kuota lagi dan sangat sering mengalami kejadian habis kuota termasuk saya sehingga saya harus berburu wi-fi keluar yang suasananya berbeda dengan di rumah yang berpengaruh dengan belajar saya. Selain itu, kejadian yang sering saya alami adalah listrik padam. Listrik padam ini tidak hanya berpengaruh pada Handphone atau laptop namun juga berpengaruh dengan Signal. Sehingga saya belajar di tempat yang aliran listriknya hidup untuk mendapatkan signal". Foto ini menggambarkan keadaan riil ditempat saya, meskipun kesulitan jaringan namun bisa tetap menjadi motivasi bagi oranglain bahwa semangat belajar harus tetap ada meskipun dengan cara yang sulit. (DH, 1182010049, 12 Februari 2021)

Pengalaman pembelajaran daring akibat pandemi ini adalah kejenuhan, membosankan, hingga dikatakan kurang efektif adalah mungkin benar. Walaupun memang dibalik itu semua, ada hikmah dan pelajaran tersendiri yang perlu disadari. Pertama, kendala yang dirasa saat pertama daring, adalah adanya benturan waktu antara rutinitas kuliah online dengan tugas-tugas rumah, dan tugas lainnya. Salah satu kondisi yang paling tidak nyaman adalah dimana saya harus focus kuliah disaat orang-orang sedang sibuk dengan pekerjaan rumah. Kedua, suasana rumah dan anggota keluarga, dimana ada yang bisa memahami

aktivitas saya belajar daring, ada juga yang belum bisa memahami. Dari situ, timbul suasana rumah yang membuat focus dalam belajar menjadi bercabang, bahkan terabaikan. Ketiga, adalah kendala teknis yaitu jaringan dan kuota. Terlebih jika mati lampu dan ketika hujan. Dan perihal kuota juga, cukup menguras, sedangkan kuota yang telah disubsidi oleh kampus, hanya ada sekali saat pertama daring dan selanjutnya tak kunjung datang/ada. Keduanya membuat proses daring menjadi sangat terganggu, harus keluar masuk room meet disaat kita bersemangat mendengarkan presentasi dan berniat untuk ikut berpartisipasi dalam ruang diskusi, atau juga beberapa kali tercatat alpa/telat di eknows padahal full hadir perkuliahan, hal itu disebabkan eknows yang tidak bisa diakses dengan sinyal yang tiba-tiba lemah/ hilang. Seringkali terpaksa kuliah diruangtamu, dengan harapan bisa focus dan cukup jauh dari suasana ramai anggota keluarga. Tapi nyatanya, beberapa kali ada tamu, saya kalap sendiri untuk membereskan dan memindahkan property kuliah. Jadi ya, factor pemilihan tempat juga cukup membuat bingung, sebab setiap ruangan di rumah jarang tidak terisi 'anggota keluarga', sehingga pilihan utama untuk berharap bisa kuliah focus selain ruang tamu adalah kamar. Tapi kenyataannya, suasana kamar menimbulkan rasa kantuk yang lebih dari biasanya, pula sedikitnya udara yg masuk. Kondisi kamar saat dijadikan tempat untuk daring, biasanya ada buku-buku terhampar dimana-mana. Dan tanpa dipungkiri, segala hal yg berbau daring ini karena pandemi rasanya menjadikan intensitas keluar rumah (saya) menjadi berkurang, salah satu akibatnya adalah kekurangan paparan sinar matahari dan kejenuhan. Belajar daring ini membutuhkan pengertian dari semua anggota keluarga agar dapat menghargai ketika peserta didik harus mengikuti belajar daring karena tanpa pengertian anggota keluarga yang lain akan menambah beban psikologis peserta didik mengikuti pembelajaran daring, selain kendala lainnya yang menjadi kesulitan dalam belajar daring selama pandemic (RF, 1182010065, 14 Februari 2021)

Pembelajaran daring menuntut interaksi yang kompleks dan saling menunjang antara instruktur, siswa, tugas, dan teknologi (Mumford & Dikilitaş, 2020). Pergeseran sistem pembelajaran dari offline ke online tak dapat dihindari selama pandemi hal ini dialami pada pembelajaran diperguruan tinggi oleh mahasiswa dimana dalam proses pembelajaran perlu dipahami sikap mahasiswa dalam belajar daring agar pembelajaran berjalan dengan baik (Liguori & Winkler, 2020). Manfaat e-learning dan modalitas pendidikan berbasis teknologi sangat penting untuk pembelajaran daring dimasa pandemic (Pham & Ho, 2020). Desain ulang ini akan membantu meringankan kecemasan siswa yang disebabkan oleh perubahan hidup yang tiba-tiba termasuk perubahan yang tiba-tiba dalam pembelajaran.

Aktivitas belajar dimasa pandemi

Meskipun semua episode pembelajaran yang signifikan dalam data kami tampaknya memiliki hasil positif karena pembelajar melaporkan mampu menghadapi keadaan pandemi dengan lebih efektif. Seperti diungkapkan seorang partisipan bahwa:

Dimasa pandemi saya menyasati keadaan ini dengan berbagi pengetahuan kepada siswa-siswa di Sekolah Dasar di sekitar rumah saya, hal ini saya lakukan sebagai bentuk menyasati keadan yang tentu saja membuat jenuh namun tidak ada gunanya mengeluh. Justru kondisi ini saya manfaatkan dengan memberikan ilmu yang saya miliki dengan mengajarkan beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Arab dan Matematika. Tentunya hal ini menyenangkan bagi saya meskipun dengan keterbatasan keadaan namun anak-anak tetap antusias dalam belajar. Sehingga saya bisa tetap termotivasi belajar dimasa pandemi ini (RZ, 1182010065, 22 Februari 2021)

Dari gambaran *photovoice* partisipan, dapat dianalisis sebagaimana (Adedoyin & Soykan, 2023) menegaskan tantangan dan peluang pembelajaran online berbeda dari pengajaran jarak jauh darurat, pembelajaran online akan lebih berkelanjutan dan selama pandemi ini harus dieksplorasi dengan baik dan diubah menjadi peluang. Potensi *photovoice* dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada nilai kreativitas, memfasilitasi internalisasi nilai-nilai, tujuan profesional, tindakan pekerjaan social, dan pemeriksaan fenomenologis realitas sosial, dengan cara ini akan memungkinkan mahasiswa untuk "menceritakan" momen-momen tertentu dalam pengalaman belajar, dan secara kritis memeriksa interpretasi yang berbeda dari realitas ini (Malka, 2020).

Dari pengalaman belajar selama masa pandemi memberikan tantangan signifikan kepada partisipan, dengan menggunakan *Photovoice* dan menunjukkan bahwa partisipan mengembangkan kesadaran reflektif (Latz, 2016). Latz selanjutnya menyatakan perlunya penelitian lebih lanjut tentang penggunaan PVM dalam pengajaran, dan khususnya tentang efektivitasnya untuk menghubungkan konten yang diajarkan dengan pengalaman hidup siswa sendiri. Berbeda dengan tugas refleksi diri tekstual tradisional, PVM menyiratkan bahwa siswa berbagi refleksi untuk mendorong dialog antar pembelajar. Hal ini menjadikan PVM sebagai teknik yang sangat menjanjikan, yang memfasilitasi refleksi diri pembelajar sekaligus mengurangi beban kognitif mereka melalui penggunaan gambar (Atr-bc et al., n.d.2011);(Mulder et al., 2014).

Suatu pengalaman belajar dianggap signifikan, maka: (1) harus secara pribadi memengaruhi pembelajar, dan (2) dinilai secara subyektif oleh pembelajar. Yang dimaksud dengan secara pribadi memengaruhi pembelajar adalah bahwa pengalaman tersebut menghasilkan perluasan keterampilan dan kemampuan, rasa diri atau perspektif hidup, atau memicu transformasi yang melibatkan seluruh pribadi. Yang dimaksud dengan dinilai secara subyektif adalah bahwa pembelajar memberikan cap pribadi pada pengalaman tersebut dan menyebutkan pentingnya pengalaman tersebut dalam hidupnya. Komponen ini mengakui fakta bahwa beberapa pengalaman belajar dapat menghasilkan perluasan beberapa dimensi pribadi tetapi tidak dengan cara yang dinilai secara pribadi. Mengidentifikasi pengalaman belajar sebagai sesuatu yang signifikan dapat berarti lebih dari sekadar perluasan keterampilan, rasa diri, atau perspektif hidup. Pengalaman belajar juga dapat mengarah pada transformasi seluruh pribadi. Konsep perluasan dan transformasi lebih baik dipahami bukan sebagai kategori yang terpisah, melainkan sebagai posisi pada suatu kontinum.

Studi kami menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman yang menghasilkan pertumbuhan terjadi karena pengalaman tersebut memiliki pengaruh pribadi pada pembelajar dan karena pengaruh tersebut dihargai dalam sistem makna pembelajar. Pembelajaran yang merangsang perkembangan, oleh karena itu, sangat terkait dengan struktur diri, seperti yang dikemukakan Rogers (1951) (Witty, 2000). Tampaknya masuk akal untuk menyatakan bahwa perluasan aspek diri, atau transformasi perspektif seseorang, dapat menghasilkan kapasitas yang lebih besar untuk menghadapi pengalaman hidup selanjutnya.

Selama masa transisi pembelajaran daring, pengajar harus menggabungkan pendekatan instruksional seperti kolaborasi, interaktivitas, dan berbagi informasi dengan teknologi situs web untuk meningkatkan keterlibatan dan mengurangi aspek negatif dari ruang kelas virtual. Akibatnya, dukungan institusional, seperti pelatihan, sangat penting untuk memastikan implementasi pembelajaran daring yang tepat (Başal & Eryılmaz, 2020). Tidak hanya dosen, tetapi mahasiswa juga harus mempersiapkan diri untuk transisi pembelajaran ini, karena ada ketidakpastian tentang apakah mahasiswa memahami cara menggunakan alat berbasis teknologi secara strategis untuk mengoptimalkan pengalaman belajar mereka. Pembelajaran daring harus memiliki kualitas,

efektivitas, dan kepuasan yang sebanding dengan pembelajaran tatap muka. Ketika merancang pengalaman daring secara terpisah, mode kolaborasi utama adalah verbal (mendengarkan dan berbicara) atau tekstual (membaca dan menulis). Perancang pembelajaran harus mengenali dan mengatasi kekuatan dan kelemahan media tersebut. Namun, dalam lingkungan pembelajaran daring, perancang tidak dibatasi oleh media komunikasi. Meskipun akan ada kendala sumber daya, perancang pendidikan memiliki lebih banyak pilihan.

Elemen penting sebagai pengikat dalam pembelajaran daring adalah adanya intervensi komponen sosial dan kognitif. Persoalan dalam pembelajaran daring menyangkut praktik yang dikontekstualisasikan, dipersonalisasi, dan terintegrasi, serta adanya faktor partisipasi aktif dan bijak. Pembelajaran daring harus memadukan antara teknologi dan keterjangkauan sumber daya online, seperti video, blog, forum online, breakout/chat room (Carrillo & Flores, 2020). Sementara itu, interaksi yang mendukung kehadiran sosial adalah multipel, berulang, dan timbal balik. Konsep pembelajaran daring juga menekankan bahwa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah pendekatan pedagogic, desain pembelajaran, dan fasilitasi. Pendekatan pedagogic mencakup unsur mahasiswa menjadi pusat, dosen menjadi fasilitator, dan adanya integrasi pengetahuan. Desain pembelajaran bersifat fleksibel, personal, kontekstual, social, formatif dengan penggunaan sarana dan teknologi yang tepat. Adapun fasilitasi mencakup harapan yang jelas, pertanyaan yang sesuai, pengakuan persoalan budaya, umpan balik yang tepat waktu, konstruktif, spesifik dan rinci, sikap dan komitmen mahasiswa. Konsep mendasar kesuksesan pembelajaran daring dipengaruhi faktor pengalaman pendidikan yang menjadi irisan dari kehadiran mengajar, kehadiran social, dan kehadiran kognitif. Ketiga faktor tersebut berada di dalam frame faktor kontekstual. Dilaporkan oleh (Carrillo & Flores, 2020) bahwa perlunya melampaui pembelajaran daring sehingga dapat dirumuskan strategi berbasis bukti, menekankan pendekatan pedagogis yang mengadaptasi komponen social dan kolaboratif, perlunya kemitraan dengan pemerintah dan organisasi profesi, serta peran dan kompetensi pengajar online. Pembelajaran daring juga mementingkan dimensi etika, politik, dan pedagogi, sehingga juga perlu dicermati dimensi kekuasaan dan kendali, yang bukan hanya bicara tentang apa dan bagaimana, tetapi juga siapa dan mengapa terkait pembelajaran daring tersebut.

Melalui *photovoice* tersebut, menginterpretasikan bahwa pengalaman belajar para partisipan menemui kendala teknis dalam pembelajaran daring, memaksa mereka untuk mencari sinyal yang stabil, sekaligus menciptakan kegiatan positif seperti memberi pengetahuan melalui belajar privat untuk siswa-siswa sekolah dasar. Banyak lapisan pengalaman hidup mungkin tidak mudah diungkapkan dan diinterpretasikan oleh narasi dan kata-kata. Gambar visual, seperti foto, dapat menjadi alat yang berguna bagi peserta untuk menciptakan makna yang lebih dalam tentang dunia, karena dapat mendorong mereka untuk berpikir secara reflektif, mengingat, merefleksikan, dan merepresentasikan perasaan, pikiran, peristiwa, dan isu-isu lain pada momen tertentu.

Dalam hal ini, *photovoice* dapat menjadi metode investigasi sosial yang lebih baik. Seperti halnya dengan pendekatan kritis, pendekatan fenomenologis mengajak peserta untuk mengambil foto kehidupan dan/atau komunitas mereka berdasarkan tema-tema tertentu selama periode waktu tertentu, kemudian secara reflektif berbagi dan mendiskusikan foto-foto mereka. Terdapat peluang dan tantangan untuk memaksimalkan kekuatan komunikasi verbal dan tekstual untuk pengalaman spesifik, memungkinkan perpaduan kompleks aktivitas dan teknik pembelajaran dari berbagai sumber. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan komunitas penyelidikan di mana siswa sepenuhnya terlibat dan bertanggung jawab. Rasa kebersamaan dapat diciptakan dan dipertahankan dalam lingkungan pembelajaran daring di luar batasan waktu pengaturan tatap muka. Penggunaan *photovoice* untuk memfasilitasi dialog reflektif dalam pengembangan pendidik profesional di bidang pendidikan (Wai-Yan Wan et al., 2021). *Photovoice* mendorong pendekatan partisipatif untuk menghasilkan pengetahuan yang andal. Elaborasi *photovoice* bersamaan dengan pembelajaran daring untuk mengkonseptualisasikan praktik budaya (Kim et al., 2019). Penggunaan *photovoice*, antara lain, untuk menciptakan peluang dalam membentuk profesionalisme guru agar berkembang. Dalam hal ini, *photovoice* dapat menjadi metode investigasi sosial yang lebih baik. Mirip dengan pendekatan kritis, pendekatan fenomenologis mengajak peserta untuk mengambil foto kehidupan dan/atau komunitas mereka berdasarkan tema-tema tertentu selama periode waktu tertentu, kemudian secara reflektif berbagi dan mendiskusikan foto-foto mereka.

4. Simpulan

Semua pengalaman hidup termasuk dalam pendidikan formal memiliki potensi untuk menjadi pengalaman belajar yang signifikan. Agar pembelajaran terjadi, pengalaman tersebut harus diperhatikan dan direfleksikan. Tidak ada pembelajaran yang terjadi ketika suatu pengalaman terlalu sesuai atau terlalu tidak sesuai dengan pengalaman sebelumnya (Jaruis, n.d.1987). Jika pengalaman tersebut diperhatikan dan direfleksikan, hal itu dapat menghasilkan pembelajaran yang signifikan atau tidak signifikan. Data kami menunjukkan bahwa agar suatu pengalaman belajar menjadi signifikan, pengalaman tersebut harus dinilai secara subyektif dan berdampak pada pembelajar yang melibatkan perluasan keterampilan, rasa diri atau perspektif hidup, atau transformasi.

Photovoice sebagai metode visual yang berkembang dan muncul telah menerima semakin banyak perhatian di berbagai bidang ilmu sosial selama dekade terakhir. Seperti yang disebutkan di atas, para peneliti memang menghadapi berbagai tantangan metodologis ketika melakukan penelitian *photovoice*. Salah satu tantangan yang disorot di sini adalah menyeimbangkan perspektif partisipan dan peneliti serta menangani data visual dan naratif, untuk menghasilkan penjelasan teoritis atau teorisasi fenomena. Artikel ini mengusulkan strategi analisis data *photovoice* termasuk analisis foto berdasarkan interpretasi peneliti, analisis foto berdasarkan interpretasi partisipan, perbandingan silang, dan teorisasi. Singkatnya, strategi yang diusulkan menganalisis data visual (suara partisipan) dan data naratif (data wawancara) dan mendorong peneliti untuk menganalisis data berdasarkan interpretasinya sendiri dan interpretasi partisipan. Dengan demikian, penelitian ini berimplikasi dalam hal memanfaatkan foto dan narasi peserta serta narasi peneliti dengan lebih baik untuk memahami suatu fenomena, yang pada gilirannya menghasilkan representasi visual dan naratif serta penjelasan yang lebih kredibel tentang fenomena tersebut.

Daftar Pustaka

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2023). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 31(2), 863–875. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Atr-bc, K. N. J., Gujral, J. K., Hamil, S. W., Oswald, E., Smyk, A., Testa, N., Julliard, K. N., Gujral, J. K., Hamil, S. W., Smyk, A., & Testa, N. (n.d.). *Art Therapy : Journal of the American Art Therapy Association Art-based Evaluation in Research Education Art-based Evaluation in Research Education*. November 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/07421656.2000.10129513>
- Başal, A., & Eryılmaz, A. (2020). Engagement and affection of pre-service teachers in online learning in the context of COVID 19: engagement-based instruction with web 2 . 0 technologies vs direct transmission instruction. *Journal of Education for Teaching*, 00(00), 1–3. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1841555>
- Carrillo, C., & Flores, M. A. (2020). COVID-19 and teacher education: a literature review of online teaching and learning practices. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 466–487. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1821184>
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data : Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, February, 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019>
- Chai, C. (2019). Enhancing visual literacy of students through photo elicitation. *Journal of Visual Literacy*, 0(0), 1–10. <https://doi.org/10.1080/1051144X.2019.1567071>
- Ciolan, L., & Manasia, L. (2017). *Reframing Photovoice to Boost Its Potential for Learning Research*. 16, 1–15. <https://doi.org/10.1177/1609406917702909>
- Cliffs, E. (2006). *Experiential learning : experience as the source of learning and development*. 1984.
- Cubilla-batista, I., Andrade, E. L., Cleary, S. D., Edberg, M. C., Evans, W. D., Simmons, L. K., & Sojo-lara, G. (2017). *Picturing Adelante : Latino Youth Participate in CBPR Using Place-Based Photovoice*. 23(1), 18–35. <https://doi.org/10.1177/1524500416656586>
- dewey-j-1938-experience-and-education-pp-17-31-new-york-ny-touchstone.pdf*. (n.d.).
- Fleming, T. (n.d.). *Mezirow and the Theory of Transformative Learning*. 120–136. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-6086-9.ch009>
- Foundations, M. (2019). *This item is the archived peer-reviewed author-version of: The SAGE Encyclopedia of Research Methods*.
- Guillemin, M., Drew, S., Guillemin, M., & Drew, S. (2010). *Questions of process in participant-generated visual methodologies Questions of process in participant-generated*. October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/1472586X.2010.502676>
- Jaruis, P. (n.d.). 1987. *Three Forms of Learning in Social Context*. 3–8.

- Jenkins, K., & Boudewijn, I. (2020). Women ' s Studies International Forum Negotiating access , ethics and agendas : Using participatory photography with women anti-mining activists in Peru. *Women's Studies International Forum*, 82(January), 102407. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2020.102407>
- Kim, S., Canfield, J., & Harley, D. (2019). Using Photovoice as a method to examine microaggressions : Conceptualizing culturally competent practice and curriculum with Asian Americans Using Photovoice as a method to examine microaggressions : *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 00(00), 1–8. <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1658684>
- Latz, A. O. (2016). *Toward a New Conceptualization of Photovoice : Blending the Photographic as Method and Self- Reflection* *Toward a New Conceptualization of Photovoice : Blending the Photographic as Method and Self-Reflection*. 6529(July). <https://doi.org/10.1080/23796529.2012.11674700>
- Liebenberg, L. (2018). *Thinking Critically About Photovoice : Achieving Empowerment and Social Change*. 17, 1–9. <https://doi.org/10.1177/1609406918757631>
- Liguori, E., & Winkler, C. (2020). From Offline to Online: Challenges and Opportunities for Entrepreneurship Education Following the COVID-19 Pandemic. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 3(4), 346–351. <https://doi.org/10.1177/2515127420916738>
- Luttrell, W., Chalfen, R., Luttrell, W., & Chalfen, R. (2010). *Lifting up voices of participatory visual research*. June 2013, 37–41. <https://doi.org/10.1080/1472586X.2010.523270>
- Malka, M. (2020). Photo-voices from the classroom: photovoice as a creative learning methodology in social work education. *Social Work Education*, 00(00), 1–17. <https://doi.org/10.1080/02615479.2020.1789091>
- Mulder, C., Dull, A., Mulder, C., & Dull, A. (2014). *Facilitating Self-Reflection : The Integration of Photovoice in Graduate Social Work Education* *Facilitating Self-Reflection : The Integration of Photovoice in Graduate Social Work Education*. 5479. <https://doi.org/10.1080/02615479.2014.937416>
- Mumford, S., & Dikilitaş, K. (2020). Pre-service language teachers reflection development through online interaction in a hybrid learning course. *Computers and Education*, 144, 103706. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103706>
- Pham, H. H., & Ho, T. T. H. (2020). Toward a 'new normal' with e-learning in Vietnamese higher education during the post COVID-19 pandemic. *Higher Education Research and Development*, 39(7), 1327–1331. <https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1823945>
- Sciences, H., & Activity, P. (2013). *An Invitation to Performative Research* *Kitrina Douglas^a and David Carless^b*. 8, 53–64. <https://doi.org/10.4256/mio.2013.0004>
- Wai-Yan Wan, S., Chu, C. K. W., Cheng, A. H. H., Hui, E. S. Y., Fung, K. C. K., & Yu, H. H. W. (2021). "Getting ready to teach": using photovoice within a collaborative action research

- project. *Journal of Education for Teaching*, 47(1), 125–130.
<https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1841553>
- Wang, C., & Burris, M. A. (1997). Photovoice: Concept, Methodology, and Use for Participatory Needs Assessment. *Health Education and Behavior*, 24(3), 369–387.
<https://doi.org/10.1177/109019819702400309>
- Witty, M. C. (2000). *CLIENT-CENTERED THERAPY*. 35–50.
- Wolfenden, F., & Buckler, A. (2013). Capturing changes in Sudanese teachers' teaching using reflective photography. *Teaching and Teacher Education*, 34, 189–197.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2012.12.007>